

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional yang sudah ada sejak jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaan. Lembaga ini mempunyai keunikan, keaslian, dan nilai-nilai yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Pesantren juga merupakan sebagai institusi pendidikan tertua yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan Islam di tanah air (Syafi'i, 2017).

Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Q.S At-Taubah:122).

Ayat ini menekankan bahwa hendaknya ada sekelompok umat yang secara mendalam menekuni ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*). Kehadiran mereka menjadi penting karena memungkinkan terwujudnya pemahaman yang benar serta peringatan yang menyentuh masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan semangat ayat tersebut: pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembinaan karakter keagamaan dan penguatan kesadaran spiritual. Dalam hal ini, pesantren dapat dipahami sebagai pusat kaderisasi ulama dan pendidik yang mengasah kedalaman ilmu sekaligus menyiapkan kontribusi nyata melalui bimbingan, dakwah, dan pendampingan umat. Maka, ayat ini sejalan dengan peran pesantren sebagai institusi pengembangan keilmuan Islam sekaligus wadah pengabdian sosial yang berdampak bagi masyarakat.

Fungsi pesantren adalah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang muslim. Hal ini mencakup penanaman iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan akhlak yang mulia, serta kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat (Sari, 2023). Dengan adanya fungsi ini, pesantren tidak hanya sekadar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga melaksanakan proses pembinaan yang terorganisir untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Peran Pesantren yang konsisten dalam melahirkan generasi berakhlak mulia menjadikan pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu sekaligus pembentukan karakter. Diharapkan ilmu yang diperoleh oleh santri tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga diaplikasikan dalam tindakan nyata yang memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganggap ilmu sebagai perantara untuk meningkatkan derajat manusia.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. Ayat ini menekankan bahwa kemuliaan seseorang tidak hanya berdasarkan tingkat keimanannya, tetapi juga berkaitan dengan ilmu yang dimilikinya. Ilmu yang disertai dengan iman merupakan dasar penting bagi pesantren dalam membentuk generasi yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Perkembangan era digital dan globalisasi saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam menghadapi tuntutan globalisasi, pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki posisi penting dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan berusaha untuk tetap relevan dengan kemajuan zaman (Zaidan, 2025). Dalam konteks ini, sistem pengelolaan pondok pesantren menjadi faktor penentu agar setiap bentuk pengembangan dapat berjalan terarah, terukur, dan memberikan dampak nyata bagi santri maupun masyarakat.

Perkembangan globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap sistem pendidikan di seluruh dunia. Arus teknologi, informasi, dan interaksi lintas

negara mengubah cara belajar, menyampaikan ilmu, dan membentuk kompetensi generasi muda. Di tengah situasi tersebut, pesantren dituntut mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas sehingga tetap mampu mencetak lulusan yang berakhlak mulia, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global.

Dalam konteks ini, penting untuk mengingat sabda Rasulullah ﷺ:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَكْحَمُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsin Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya semua amal tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan. Maka, barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang ia tuju”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menekankan bahwa niat yang benar menjadi landasan penting dalam setiap kegiatan, termasuk dalam pengelolaan dan pengembangan pesantren. Dalam menghadapi perubahan global, semua upaya seharusnya tetap berfokus pada niat untuk meraih ridha Allah dan membentuk generasi yang beriman, bukan hanya untuk mencari pengakuan dari dunia.

Globalisasi merupakan proses penyebaran pengaruh dari berbagai negara di dunia, yang mencakup budaya, ilmu pengetahuan, dan pemikiran filosofis. Hal ini mulai merambah ke negara-negara lain. Dampak globalisasi dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada cara kita menyikapinya (Arsalan, 2022). Globalisasi saat ini menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Proses ini membawa beragam pengaruh, baik positif maupun negatif, di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, globalisasi memberikan keuntungan, namun juga menghadirkan tantangan yang perlu dicermati dengan serius (Nasir, 2025).

Pandangan masyarakat tentang pesantren di era modern banyak dipengaruhi oleh informasi dan laporan yang disampaikan oleh media (Zain, 2024). Nyatanya,

arus globalisasi yang semakin kuat telah menciptakan berbagai anggapan negatif mengenai pesantren. Beberapa orang beranggapan bahwa pesantren tidak cukup mengikuti perkembangan teknologi, bahkan dianggap ketinggalan zaman. Ada pula yang menyebarkan isu-isu buruk yang viral di media sosial. Pandangan negatif ini dapat merusak kepercayaan masyarakat dan berdampak pada citra pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang seharusnya menjadi sumber nilai-nilai positif.

Isu-isu tersebut membentuk pandangan masyarakat bahwa pesantren sering kali dikelola dengan cara yang kurang profesional, cenderung tertutup, dan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Persepsi negatif ini bisa berdampak pada kepercayaan publik, daya saing, serta citra terhadap pondok pesantren. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren, terutama dalam hal menarik santri baru dan mempertahankan kualitas pendidikan yang telah dibangun secara bertahap. Peningkatan kualitas harus dilakukan secara berkelanjutan agar citra pesantren tetap relevan di tengah masyarakat dan perkembangan teknologi yang pesat.

Di sinilah pentingnya membangun citra positif. Membangun citra positif menjadi hal yang sangat penting agar pesantren mampu menunjukkan kualitas dan relevansinya di era modern. Citra ini mencakup beberapa aspek, seperti merek yang mudah diingat, mudah dikenali, dan memiliki reputasi yang baik (Aswar, 2020). Dengan demikian, produk atau merek yang digunakan dapat semakin meningkatkan popularitas citra merek tersebut. Citra, di sisi lain, adalah sebuah program pendidikan yang mendorong masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka di pesantren tersebut (Abdurrahman, 2025). Pelaksanaan program yang tepat sasaran dapat meningkatkan daya saing pesantren dibandingkan dengan yang lain. Dengan citra positif yang kuat, pesantren tidak hanya dapat mempertahankan keberadaannya, tetapi juga menunjukkan bahwa lembaga tradisional ini tetap relevan dan kompetitif di tengah perubahan zaman.

Untuk menciptakan citra positif, pesantren perlu memiliki sistem pengelolaan yang efektif. Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program dengan cara yang profesional. Sistem

pengelolaan di pesantren adalah alat organisasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dalam pondok pesantren. Di dalamnya, dibentuk berbagai badan pengurus yang bertugas mendukung pengasuh dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Semua ini dilakukan agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Dengan menerapkan sistem yang lebih modern, pesantren tidak hanya dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan. Inovasi ini merupakan bentuk adaptasi pesantren terhadap tantangan global sekaligus upaya untuk memperkuat citra positif lembaga. Dengan menghadirkan program-program yang modern dan relevan, pesantren dapat menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, progresif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Di tengah pandangan dan isu negatif di era globalisasi, ada pesantren yang menunjukkan pendekatan inovatif dan berbeda dalam pengelolaannya. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah, yang mengembangkan model pendidikan yang mengombinasikan program tahfizh Al-Qur'an dengan penguatan bahasa Arab dan Inggris. Pendekatan ini menarik untuk dikaji, karena tidak hanya meningkatkan mutu akademik dan spiritual, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang dapat membangun citra positif pesantren.

Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah didirikan pada tahun 1992 oleh KH. Iyus Fahrussabti dan Ibu Hj. Istianah Muay. Pada awalnya, pesantren ini ditujukan khusus untuk santri perempuan, dengan fokus utama pada tahfizh Al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai keislaman. Namun seiring berjalannya waktu, permintaan masyarakat akan pendidikan yang lebih luas mendorong pesantren ini untuk melakukan berbagai pembaruan dalam sistem pendidikannya. Saat ini, pesantren dipimpin oleh KH. Hafidh Mughni, putra pertama pendirinya, mengembangkan Pondok Pesantren ini menjadi Pesantren yang berbasis Tahfizh dan bahasa. Hal ini yang menjadikan salah satu ketertarikan peneliti karena inovasi yang unik yaitu kombinasi antara program tahfizh dan bahasa. Kombinasi ini jarang terjadi di pondok pesantren dan menjadi ciri khas tersendiri terhadap Pondok

Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah yang diharapkan dapat membangun citra positif di era globalisasi.

Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah merupakan lembaga yang berusaha beradaptasi dengan tuntutan zaman. Pesantren ini telah melaksanakan berbagai inovasi, seperti pemanfaatan teknologi dalam administrasi, penguatan program tahfizh, penggunaan media digital untuk publikasi, serta pengembangan fasilitas pembelajaran. Selain itu, pesantren ini menerapkan pendekatan pendidikan yang menggabungkan program tahfizh dengan peningkatan kemampuan bahasa, menciptakan model pembelajaran yang lebih komprehensif dan kompetitif. Kombinasi antara penguasaan Al-Qur'an dan keterampilan bahasa ini menjadi ciri khas yang memperkuat identitas pesantren, sekaligus meningkatkan daya saingnya di tengah perkembangan lembaga pendidikan Islam. Inovasi-inovasi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan di Al-Mustaqimiyah tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga berfokus pada peningkatan mutu, modernisasi layanan, dan pembentukan citra positif lembaga yang berkelanjutan.

Perkembangan dan inovasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah menegaskan bahwa pesantren ini mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun, inovasi yang ada perlu diteliti lebih mendalam untuk memahami seberapa efektif sistem pengelolaan pesantren dalam membangun citra positif secara konsisten di era globalisasi. Penelitian harus dilakukan secara ilmiah untuk mengeksplorasi bagaimana pengelolaan dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan dampaknya terhadap persepsi publik. Ini penting agar pengelolaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dasar konseptual yang solid. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas sistem pengelolaan pesantren atau citra lembaga pendidikan, tanpa menghubungkan kedua aspek tersebut secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan mengkaji hubungan antara sistem pengelolaan pondok pesantren dan pembentukan citra positif di era globalisasi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah menerapkan sistem pengelolaan yang

tidak hanya fokus pada pembinaan keagamaan dan karakter, tetapi juga bertujuan memperkuat citra positif lembaga di masyarakat. Sistem pengelolaan yang baik akan terlihat dari tata kelola yang terstruktur, layanan pendidikan yang responsif, inovasi program, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan pesantren untuk menampilkan identitas dan keunggulannya kepada publik. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan yang efektif bisa berkontribusi terhadap persepsi positif masyarakat terhadap pesantren.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan manajemen pesantren, khususnya dalam upaya membangun citra positif di era globalisasi. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang strategi pengelolaan yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan sistem pengelolaan yang unggul, adaptif, dan berkelanjutan, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berharga secara teoritis untuk memperkaya literatur tentang pengelolaan pondok pesantren dan citra lembaga, tetapi juga bermanfaat secara praktis sebagai panduan dalam merancang strategi pengelolaan yang relevan di era globalisasi. Berdasarkan itu, peneliti memilih judul penelitian ini: “Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Membangun Citra Positif di Era Globalisasi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk meneliti upaya Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah dalam mengelola sistemnya sehingga dapat membangun citra positif di tengah era globalisasi. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi sistem pengelolaan di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah Bogor di era globalisasi?

2. Bagaimana peran sistem pengelolaan dalam membangun citra positif Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah Bogor di era globalisasi?
3. Apa saja tantangan dan kendala dalam sistem pengelolaan pondok pesantren tahfidhil qur'an al-mustaqimiyah bogor di era globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sistem pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidhil Quran Al-Mustaqimiyah dapat membangun citra positif di era globalisasi. Selain itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi sistem pengelolaan di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al- Mustaqimiyah Bogor.
2. Untuk menganalisis peran sistem pengelolaan dalam membangun citra positif Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah Bogor di era globalisasi.
3. Untuk menganalisis tantangan dan kendala dalam sistem pengelolaan pondok pesantren tahfidhil qur'an al-mustaqimiyah bogor di era globalisasi

D. Manfaat Penelitian

Dengan penuh rasa syukur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang sistem pengelolaan di pondok pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini juga memberikan dasar teoritis yang kuat untuk pengembangan strategi

peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam, demi membangun citra positif di era globalisasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi sejumlah pihak, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan dan pengalaman dalam manajemen pendidikan Islam dan juga untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami persoalan pendidikan Islam yang terjadi di lapangan dalam konteks yang lebih nyata.

b. Bagi Lembaga yang Diteliti (Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan memberikan masukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan pesantren, serta membangun citra positif pesantren di era globalisasi.

c. Bagi Pengasuh dan Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pengasuh serta tenaga pendidik untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran dan kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan zaman, sambil tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren.

d. Bagi STAI Al-Falah Cicalengka

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi ilmiah yang bermanfaat bagi civitas akademika STAI Al-Falah Cicalengka dalam memperkaya literatur dan penelitian di bidang manajemen pendidikan Islam, serta menjadi sumber rujukan untuk penelitian mendatang yang relevan dengan tema pengelolaan pondok pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Era globalisasi telah menciptakan perubahan besar dalam tatanan sosial, budaya, dan cara masyarakat menilai lembaga keagamaan seperti pesantren. Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi membuat masyarakat

memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai bentuk opini dan wacana terkait lembaga sosial. Dampaknya, pesantren kini berada dalam ruang persaingan yang terbuka, baik dalam hal kualitas layanan maupun citra yang ditampilkan kepada publik. Pesantren tidak lagi hanya menjadi rujukan pendidikan keagamaan tradisional, tetapi juga dipandang sebagai lembaga yang harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dalam kondisi tersebut, kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting agar pesantren tetap bertahan menghadapi arus perubahan global. Adaptasi yang dilakukan bukan untuk meninggalkan identitas tradisional pesantren, tetapi untuk menjaga keberlangsungan lembaga di tengah dinamika global.

Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa usaha untuk beradaptasi menjadi krusial agar pesantren tetap dapat berfungsi dengan baik dan mampu menghadapi dampak negatif globalisasi yang tidak dapat dihindari (Husni, 2025). Kebutuhan adaptasi yang semakin mendesak membuat pesantren harus mampu menerapkan pola pengelolaan yang lebih profesional dan terstruktur. Globalisasi menuntut pesantren untuk memperbarui metode kerja, meningkatkan transparansi, serta memperkuat hubungan dengan masyarakat. Sistem pengelolaan yang baik akan memudahkan pesantren untuk mencapai tujuannya dan meningkatkan kepercayaan publik. Pengelolaan yang terencana dan adaptif menjadi kunci penting untuk mempertahankan eksistensi pesantren tanpa harus menghilangkan jati diri tradisionalnya yang sudah mengakar kuat dalam budaya masyarakat.

Sistem berasal dari kata Yunani “systema,” yang berarti kumpulan bagian atau komponen yang terhubung dengan cara yang teratur, membentuk suatu keseluruhan. Istilah "sistem" memiliki makna yang luas dan dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai hal. Secara umum, sistem dapat didefinisikan sebagai rangkaian komponen yang saling berinteraksi, membentuk satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan bersama (Utami, 2022). Dalam konteks pendidikan, sistem memegang peranan vital sebagai dasar untuk mengelola semua aktivitas pembelajaran dan organisasi lembaga. Sistem pendidikan mencakup elemen-elemen seperti siswa, pengajar, kurikulum, infrastruktur, dan lingkungan belajar yang saling terkait. Keterpaduan antara elemen-elemen ini berpengaruh besar

terhadap keberhasilan pendidikan. Jika salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik, dampaknya akan terasa pada efektivitas sistem secara keseluruhan. Pemahaman tentang konsep sistem sangat penting agar tata kelola pendidikan dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Pengelolaan adalah suatu proses yang mengawasi semua aspek yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Secara umum, pengelolaan mencakup kegiatan untuk mengubah sesuatu agar menjadi lebih baik dan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Selain itu, pengelolaan juga berarti melakukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga menghasilkan manfaat yang lebih besar (Haryanto, 2017). Di bidang pendidikan, pengelolaan berfungsi sebagai dasar penting untuk mengatur semua kegiatan lembaga supaya berjalan secara terarah dan berkesinambungan. Pengelolaan pendidikan melibatkan berbagai elemen seperti siswa, pengajar, kurikulum, serta sarana dan prasarana yang saling mendukung.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh seberapa baik dan profesional pengelolaan dilakukan. Dalam konteks ini, kemampuan pesantren untuk mengelola lembaga secara profesional, terencana, dan adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar (Hasibuan, 2024). Dengan demikian, pengelolaan yang baik tidak hanya mencerminkan efektivitas internal, tetapi juga menjadi indikator kualitas lembaga di mata masyarakat yang semakin kritis terhadap perkembangan pesantren.

Untuk memahami pengelolaan pesantren secara lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan prinsip fungsi manajemen POACE sebagai kerangka dasar analisis. Fungsi manajemen POACE terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Penggunaan POACE dalam konteks pesantren bukan untuk menyeragamkan struktur pesantren dengan lembaga formal lainnya, tetapi sebagai alat untuk melihat sejauh mana pengelolaan pesantren berjalan secara sistematis. Dengan adanya kerangka POACE, seluruh aktivitas dalam pesantren dapat dianalisis dari aspek perencanaannya, struktur pengorganisasiannya, efektivitas pelaksanaan program, ketepatan pengawasan, hingga sejauh mana evaluasi dilakukan untuk meningkatkan mutu layanan di masa

mendatang. Fungsi POACE merupakan acuan agar pengelolaan kegiatan dalam pesantren dapat berlangsung secara sistematis, terstruktur, terencana, dan terkendali sesuai dengan kebutuhan lembaga (Yakin, 2017).

Jika pengelolaan dianalisis lebih jauh, terdapat enam aspek penting yang secara langsung memengaruhi citra pesantren. Pertama, pengelolaan program utama pesantren. Program pesantren merupakan pusat aktivitas dan menjadi wajah lembaga di hadapan masyarakat. Program yang baik harus disusun secara terarah dan berkembang mengikuti kebutuhan zaman sehingga tetap relevan dengan konteks sosial masyarakat. Perkembangan program yang dinamis menunjukkan bahwa pesantren memiliki visi yang jelas dan mampu merespons kebutuhan publik. Program yang dirancang dengan matang dan dijalankan secara konsisten akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, karena masyarakat melihat bahwa lembaga tersebut memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam setiap kegiatannya. Program yang berkembang secara dinamis menjadi indikator bahwa lembaga terus berupaya memajukan kualitas internalnya (Mustafa, 2021).

Kedua, pengelolaan pembinaan akhlak dan kultur pesantren. Akhlak merupakan karakter inti yang menjadi identitas pesantren. Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pengajaran teori, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh para pengasuh dan ustadz. Keteladanan ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembinaan akhlak dalam pesantren. Keteladanan yang konsisten akan membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, sehingga masyarakat melihat pesantren sebagai lembaga yang serius dalam mendidik moral santri. Dengan demikian, efektivitas pembinaan akhlak akan memberikan pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat terhadap pesantren, karena karakter santri merupakan representasi langsung dari nilai-nilai yang diterapkan oleh pesantren (Nurdin, 2021).

Ketiga, pengelolaan inovasi dan digitalisasi. Teknologi digital kini telah merambah seluruh aspek kehidupan, termasuk tata kelola lembaga keagamaan seperti pesantren. Digitalisasi bukan lagi sesuatu yang bersifat opsional, tetapi menjadi kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pesantren. Pemanfaatan teknologi seperti sistem informasi, aplikasi digital, *big*

data, teknologi finansial, atau bahkan kecerdasan buatan dapat membantu pesantren dalam mengoptimalkan pekerjaan administratif, memudahkan layanan kepada santri dan orang tua, serta meningkatkan transparansi pengelolaan. Digitalisasi menjadi solusi inovatif untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam era globalisasi, sehingga pesantren yang mampu mengadopsi digitalisasi akan terlihat lebih modern dan siap bersaing di tengah perubahan zaman (Setiawan, 2025).

Keempat, pengelolaan komunikasi publik dan media. Media sosial menjadi ruang penting dalam pembentukan citra suatu lembaga karena masyarakat semakin mengandalkan media digital untuk mengakses informasi. Dengan berbagai aplikasi media sosial yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi, pesantren memiliki peluang besar untuk membangun citra positif melalui publikasi kegiatan, informasi lembaga, serta konten yang mencerminkan identitas pesantren. Lembaga yang aktif dalam media sosial akan lebih mudah dikenal dan dipercaya masyarakat. Pesantren menghadapi persaingan yang ketat dalam membangun *branding* melalui media sosial, sehingga kemampuan lembaga untuk memanfaatkan platform digital menjadi faktor penting dalam membentuk citra positif di tengah masyarakat yang kompetitif (Fatimah, 2024).

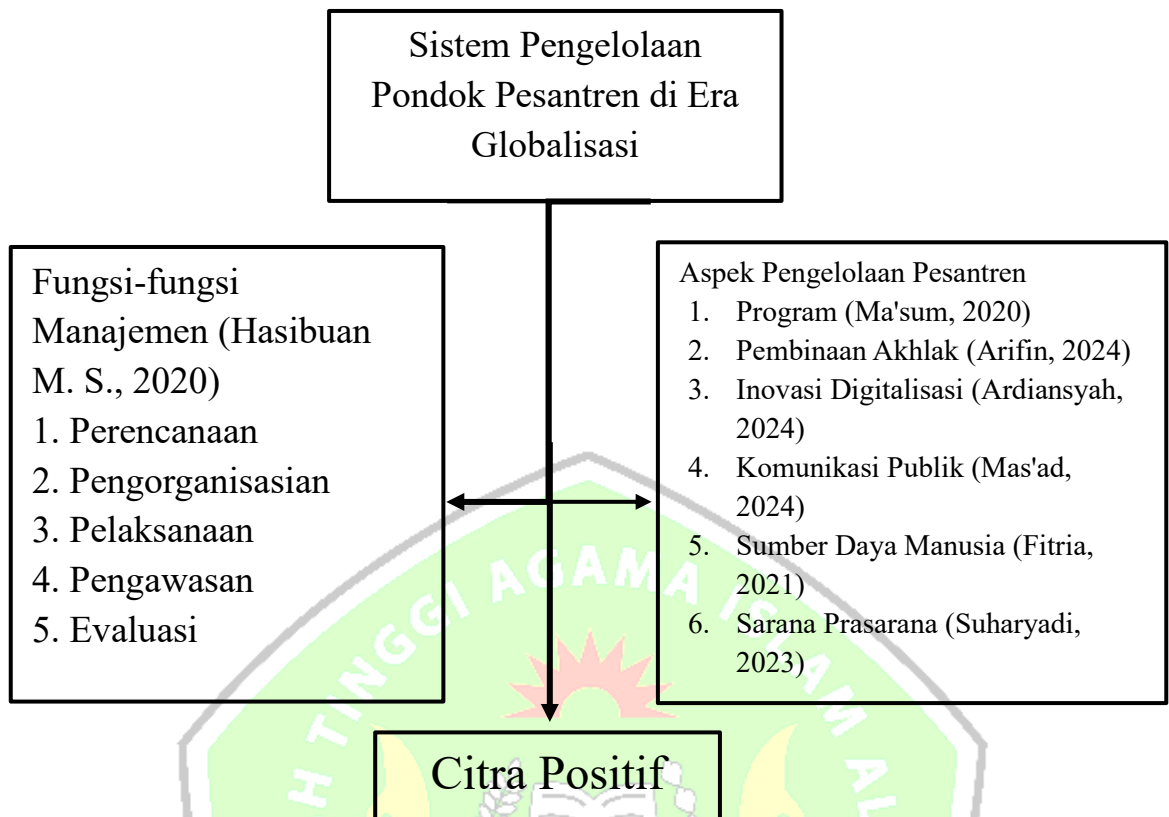
Kelima, pengelolaan sumber daya manusia. SDM merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan pesantren. SDM yang kompeten, disiplin, loyal, dan berdedikasi akan memberikan dampak besar terhadap efektivitas pengelolaan lembaga. Investasi terhadap SDM menjadi langkah strategis agar pesantren memiliki tenaga kerja yang memenuhi standar kualitas, produktivitas, dan profesionalitas yang dibutuhkan. Dalam konteks pesantren, pengembangan SDM bukan hanya pada aspek kompetensi teknis, tetapi juga pada pembinaan moral karena SDM yang berkualitas akan mencerminkan nilai-nilai pesantren dalam interaksi sehari-hari (Iskandar, 2018).

Keenam, pengelolaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana memengaruhi kenyamanan lingkungan belajar dan aktivitas di lingkungan pesantren. Sarpras yang baik mencerminkan keseriusan lembaga dalam menyediakan fasilitas yang memadai bagi santri maupun tenaga pendidik. Kelengkapan dan kualitas sarpras seperti ruang belajar, fasilitas tidur, peralatan

pendukung, dan infrastruktur teknologi berpengaruh langsung terhadap persepsi masyarakat. Sarpras menjadi aspek penting yang mendukung operasional lembaga sekaligus membentuk citra pesantren sebagai lembaga yang modern, tertib, dan profesional (Fatmawati, 2024).

Enam aspek pengelolaan ini saling berkaitan dan bersama-sama membentuk persepsi masyarakat terhadap pesantren. Jika program berjalan baik, akhlak santri terbina dengan baik, inovasi teknologi diterapkan, komunikasi publik terkelola dengan baik, SDM berkualitas, dan sarpras memadai, maka citra positif akan terbentuk secara alami. Citra merupakan sebuah program pendidikan yang mendorong masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka di pesantren tersebut (Abdurrahman, 2025). Dengan demikian, sistem pengelolaan yang efektif merupakan kunci dalam membangun citra positif pesantren di era globalisasi, serta memperkuat keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan dan kompetitif. Oleh karena itu, kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui diagram berikut.





F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema yang serupa sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Meski demikian, setiap penelitian memiliki titik temu sekaligus perbedaan yang membedakannya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut disajikan beberapa hasil penelitian dalam bentuk skripsi maupun jurnal yang berkaitan dan relevan dengan topik yang sedang dikaji saat ini.

1. Jurnal yang ditulis oleh (Sholeh, 2023) dengan judul “Transparansi dan Akuntabilitas dalam Membangun Citra Positif Melalui Manajemen Pendidikan yang Berkualitas” membahas bagaimana suatu lembaga dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik melalui penerapan manajemen yang transparan, akuntabel, dan efektif. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya keterbukaan informasi, keterlibatan pemangku kepentingan, komunikasi yang konstruktif, serta tata kelola yang kuat sebagai fondasi untuk membangun citra lembaga. Upaya tersebut diarahkan untuk

memperkuat kepercayaan masyarakat dan memastikan layanan lembaga berjalan secara optimal sehingga menghasilkan persepsi positif di mata publik.

Meskipun penelitian Sholeh memiliki fokus pada konteks lembaga pendidikan secara umum, keterkaitannya dengan penelitian ini tetap relevan, terutama dalam hal prinsip pengelolaan yang berdampak langsung pada citra lembaga. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian Sholeh lebih menitikberatkan pada aspek transparansi dan akuntabilitas sebagai strategi utama pembentukan citra positif, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji sistem pengelolaan pada Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah dalam upaya membangun citra positif di era globalisasi. Penelitian ini tidak hanya melihat tata kelola secara administratif, tetapi juga menelaah bagaimana berbagai aspek pengelolaan khas pesantren seperti program, pembinaan, digitalisasi, komunikasi publik, SDM, dan sarana-prasarana berperan dalam membentuk persepsi masyarakat. Dengan demikian, jurnal tersebut memberikan gambaran dasar tentang pentingnya tata kelola, sementara penelitian ini memperluas kajian dengan konteks yang lebih spesifik pada pengelolaan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik unik.

2. Jurnal yang ditulis oleh (Zahro, 2024) dengan judul “Konsep Membangun *Branding Image* untuk Meningkatkan Kepercayaan terhadap Lembaga Pendidikan Islam” membahas bagaimana lembaga Islam dapat memperkuat kepercayaan publik melalui pengembangan *branding image* yang terencana dan berkarakter. Penelitian tersebut menekankan bahwa citra positif tidak hanya dibentuk melalui aktivitas promosi, tetapi juga melalui praktik pengelolaan yang berintegritas, transparan, dan konsisten dengan nilai yang diusung lembaga. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, studi ini menunjukkan bahwa strategi *branding* yang efektif dapat memperkuat identitas lembaga, meningkatkan daya saing, serta memupuk kepercayaan masyarakat secara berkelanjutan. Inti penelitian ini adalah bagaimana

lembaga Islam membentuk identitas yang kuat melalui pengelolaan citra yang tepat agar mampu bertahan dalam kompetisi di era global.

Keterkaitan penelitian Zahro dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama-sama menekankan pentingnya citra positif sebagai aset strategis lembaga. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam ruang lingkupnya. Jurnal tersebut membahas *branding* lembaga Islam secara umum dan menempatkan citra sebagai strategi makro yang dibangun melalui penguatan identitas. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana sistem pengelolaan di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah dapat berkontribusi dalam membentuk citra positif di era globalisasi. Penelitian ini tidak hanya melihat aspek citra secara umum, tetapi juga menelaah bagaimana berbagai unsur pengelolaan internal mulai dari program, pembinaan, inovasi, digitalisasi, komunikasi publik, hingga pengelolaan sumber daya dan fasilitas yang bersinergi dalam memperkuat persepsi masyarakat terhadap pesantren. Dengan demikian, jurnal Zahro memberikan landasan teoritis mengenai pentingnya *branding*, sedangkan penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan konteks yang lebih spesifik pada dinamika pengelolaan pesantren tahfizh.

3. Jurnal yang ditulis oleh (Mujahidin, 2019) berjudul "Pembaharuan Pengelolaan Pesantren Tradisional: Studi Kasus di Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes," membahas bagaimana pesantren tradisional melakukan pembaruan dalam aspek pengelolaan, kurikulum, serta metode pembelajaran sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pembaruan ini dilakukan secara selektif agar nilai-nilai tradisional seperti *tafaqquh fi al-din* tetap terjaga, namun tetap memungkinkan pesantren untuk tampil relevan di era modern. Penelitian tersebut menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai klasik dengan tuntutan kontemporer, memperkuat model pembelajaran yang inovatif, serta meningkatkan tata kelola sehingga pesantren mampu bertahan menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Pembaruan manajemen dan praktik kelembagaan yang dilakukan bertujuan agar pesantren tetap memiliki posisi strategis sebagai lembaga

Islam yang adaptif dan tetap mempertahankan ciri khasnya. Ketika penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal orientasi terhadap penguatan lembaga melalui sistem pengelolaan yang terarah.

Keduanya melihat bahwa pesantren perlu beradaptasi terhadap perubahan agar tetap eksis dan berpengaruh di tengah dinamika masyarakat modern. Namun, perbedaan keduanya cukup jelas. Penelitian Mujahidin berfokus pada proses transformasi umum di pesantren tradisional, terutama berkaitan dengan perubahan kurikulum, metode belajar, dan pembaruan manajemen secara makro. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik mengkaji sistem pengelolaan di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah dalam kaitannya dengan pembentukan citra positif di era globalisasi. Penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek-aspek pengelolaan yang langsung berhubungan dengan persepsi publik, seperti pengelolaan program khas pesantren tahfizh, pembinaan kultur dan akhlak, inovasi, digitalisasi, komunikasi publik, serta pengelolaan sumber daya dan fasilitas. Dengan demikian, penelitian Mujahidin memberikan gambaran transformasi pesantren pada level yang lebih umum, sedangkan penelitian ini menelaah dinamika pengelolaan secara lebih terfokus pada konteks pesantren tahfizh dan upayanya membangun citra positif di mata masyarakat.

4. Skripsi yang ditulis oleh (Widyaningsih, 2020) dengan judul “Pembaharuan Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Analisis Manajemen Pesantren oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA.)” mengkaji gagasan pembaruan manajemen pesantren yang dirumuskan oleh Abdullah Syukri Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini menyoroti bahwa pembaruan pengelolaan pesantren harus dilakukan melalui integrasi yang kuat antara aspek pengajaran, pembinaan, dan kegiatan kelembagaan yang berlangsung selama 24 jam. Skripsi tersebut juga menggarisbawahi perlunya pembenahan struktur kelembagaan agar pesantren dapat menjalankan fungsi pembinaannya secara optimal. Selain itu, penelitian ini membahas sejumlah area strategis dalam pengelolaan pesantren, seperti

manajemen keuangan, pengelolaan sarana dan prasarana, kepemimpinan transformasional, pengembangan sumber daya manusia melalui kaderisasi, serta penguatan nilai dasar sebagai fondasi pengendalian mutu secara menyeluruh.

Ketika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat kesamaan bahwa keduanya sama-sama menekankan perlunya pengelolaan pesantren yang sistematis, terarah, dan responsif terhadap dinamika zaman. Namun, fokus analisis kedua karya ini berbeda secara jelas. Skripsi Widyaningsih lebih menekankan pada model pembaruan manajemen yang berbasis pada pemikiran tokoh, dengan fokus pada sistem modern Gontor yang memiliki karakteristik struktural dan konseptual tersendiri. Sementara itu, penelitian ini mengkaji sistem pengelolaan Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah dengan pendekatan yang lebih aplikatif, yaitu menelaah bagaimana berbagai aspek pengelolaan internal—seperti program tahfizh, pembinaan budaya dan akhlak, inovasi, digitalisasi, pengelolaan komunikasi publik, serta penguatan sarana dan sumber daya—dapat berkontribusi dalam membentuk citra positif pesantren di era globalisasi. Dengan demikian, perbedaan keduanya terletak pada sudut pandang: penelitian Widyaningsih bersifat analitis terhadap model manajemen modern yang dirumuskan oleh seorang tokoh, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada implementasi pengelolaan di pesantren tahfizh untuk memperkuat reputasi dan diterimanya pesantren di masyarakat.

5. Skripsi yang ditulis oleh (Haryono, 2022) berjudul “Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Menurut Nurcholish Madjid” mengangkat gagasan modernisasi pesantren melalui integrasi ilmu pengetahuan umum, penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif, serta pembaruan kurikulum yang tidak terjebak pada dualisme keilmuan. Penelitian ini menyoroti tiga gagasan utama dari Nurcholish Madjid. Pertama, konsep keislaman yang menekankan pentingnya penguasaan sains dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai moral. Kedua, konsep keindonesiaan yang menempatkan pesantren sebagai lembaga yang berakar

pada budaya bangsa. Ketiga, konsep keilmuan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem yang saling melengkapi. Skripsi ini menegaskan bahwa modernisasi perlu dilakukan secara selektif agar pesantren tetap memiliki relevansi di tengah perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat titik temu pada urgensi pembaruan agar pesantren tetap dapat bersaing dan diterima oleh masyarakat modern. Namun, terdapat perbedaan orientasi yang cukup jelas. Skripsi Haryono mengambil sudut pandang konseptual dan filosofis berdasarkan pemikiran tokoh, dengan fokus pada modernisasi kurikulum, integrasi keilmuan, dan konstruksi teoritis mengenai transformasi pesantren. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada implementasi pengelolaan di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyah, terutama pada aspek-aspek yang secara langsung memengaruhi pembentukan citra positif di era globalisasi. Aspek tersebut mencakup pengelolaan program khas pesantren tahfizh, pembinaan akhlak dan kultur, inovasi dan digitalisasi, komunikasi publik, pengelolaan sumber daya, serta pengembangan sarana dan prasarana.

